

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal adalah tempat perdagangan berbagai instrumen keuangan jangka panjang, baik yang berupa utang maupun ekuitas, yang diterbitkan oleh pemerintah, badan publik, atau perusahaan swasta. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995, pasar modal mencakup seluruh aktivitas yang berhubungan dengan penawaran umum dan transaksi efek, termasuk perusahaan publik yang menerbitkan efek serta berbagai lembaga dan profesi yang memiliki keterkaitan dalam ekosistem pasar modal.

Menurut Menaung et al (2022) pasar modal (*capital market*) adalah pasar untuk berbagai instrument keuangan yang memiliki jangka waktu yang panjang yang bisa diperjualbelikan, baik itu surat hutang (Obligasi), ekuitas (Saham), reksadana, instrumen derivatif maupun instrument yang lainnya. Pasar ini memberikan beragam pilihan investasi bagi para investor, sebagai alternatif selain instrumen investasi lain seperti tabungan di bank, pembelian properti, asuransi, emas, dan sebagainya.

Bank dan pasar modal saling mendukung, dengan bank berfungsi sebagai penyedia layanan keuangan dan perantara yang memfasilitasi aliran modal antara investor dan perusahaan. Bank memperoleh keuntungan dari biaya transaksi, underwriting, dan pengelolaan investasi. Sementara pasar modal memberikan kesempatan bagi perusahaan dan pemerintah untuk mendapatkan dana dari publik melalui penerbitan saham atau obligasi.

Tingkat kinerja bank juga berpengaruh terhadap harga saham. Semakin baik kesehatan bank, semakin tinggi permintaan terhadap sahamnya, yang pada gilirannya akan mendorong kenaikan harga saham. Perubahan harga saham dipengaruhi oleh dinamika permintaan dan penawaran di pasar sekunder. Jika semakin banyak investor yang tertarik membeli atau menanam saham, harga saham cenderung naik, sementara jika banyak investor yang menjual sahamnya, harga akan turun. Oleh karena itu dalam menentukan harga saham harus benar-benar diperhatikan suatu perusahaan menerbitkan saham.

Bank Pembangunan Daerah (BPD) adalah bank yang seluruh modal sahamnya dimiliki oleh pemerintah daerah masing-masing tingkatan. Bank Pembangunan Daerah (BPD) merupakan bagian dari sistem perbankan nasional yang berperan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi regional. Perannya sangat signifikan karena BPD dapat memperluas jaringan layanan ke daerah-daerah yang secara ekonomi kurang menarik bagi bank swasta, sehingga mendorong inklusi keuangan dan pembangunan di wilayah tersebut.

Sesuai dengan UU Nomor 10 Tahun 1998, bank merupakan badan usaha yang mengumpulkan dana dari masyarakat melalui simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk kredit atau bentuk lain untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Sebagai Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), Bank Pembangunan Daerah (BPD) dituntut untuk terus meningkatkan peran dan kinerjanya dalam mendukung pembangunan ekonomi daerah. Namun, sebagai lembaga keuangan, Bank Pembangunan Daerah harus tetap

menjunjung tinggi prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam setiap aspek operasionalnya, termasuk dalam hal kinerja keuangan. Meskipun banyak bank lain yang turut berkontribusi dalam pengembangan ekonomi daerah, Bank Pembangunan Daerah tetap berperan sebagai pendorong utama, terutama dalam menyediakan pembiayaan untuk pembangunan daerah. Untuk menjalankan perannya dengan baik, bank perlu memperoleh kepercayaan dari masyarakat, yang dapat dicapai dengan menjaga kesehatan keuangan bank.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan yang telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, bank diwajibkan untuk menjaga kesehatan finansialnya. Kesehatan bank, yang mencerminkan kondisi dan kinerjanya, berfungsi sebagai dasar bagi otoritas pengawas untuk menentukan strategi dan fokus pengawasan. Selain itu, kesehatan bank berfungsi sebagai informasi bagi semua pihak yang terlibat, termasuk pemilik, manajer, dan komunitas pengguna bank (Simatupang et al., 2021). Oleh karena itu, setiap bank harus menjaga tingkat kesehatannya. Bank yang tidak sehat tidak hanya berisiko bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi nasabah. Karena jika bank tidak dapat melakukan fungsinya, dampak yang terjadi adalah turunnya laju perekonomian di negara tersebut.

Pada tahun 2020, Indonesia mengalami resesi akibat penyebaran wabah COVID-19, yang menyebabkan laju pertumbuhan ekonomi turun sebesar 2,07% dibandingkan tahun 2019. Pandemi ini mendorong masyarakat untuk menjalani karantina guna mencegah penyebaran virus lebih luas.

Pembatasan tersebut berdampak pada penurunan aktivitas ekonomi, yang pada akhirnya menghambat pertumbuhan ekonomi nasional. Situasi ini juga membawa berbagai tantangan bagi sektor perbankan, sehingga menjaga stabilitas dan kesehatan perbankan menjadi hal yang sangat penting.

Penilaian kesehatan bank sangat penting karena bank mengelola dana yang dipercayakan oleh masyarakat. Masyarakat yang memiliki dana dapat menarik uangnya kapan saja, sehingga bank harus mampu mengembalikan dana tersebut jika ingin mempertahankan kepercayaan nasabah (Jumiati, 2023). Berdasarkan peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 13/1/PBI/2011, metode RGEC secara resmi menggantikan CAMELS sebagai alat analisis kesehatan bank. Metode RGEC kini ditentukan melalui pengukuran Risk-Based Bank Rating (RBRR), sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (3), tata cara penilaian kesehatan bank terdiri dari 4 faktor, yaitu *Risk Profile* (profil risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings* (rentabilitas) dan *Capital* (permodalan).

Risk Profile menggambarkan keseluruhan risiko menyusun laporan profil risiko. Selain untuk memenuhi kewajiban pelaporan kepada Bank Indonesia, penyusunan profil risiko juga penting sebagai bahan supervisi untuk mengelola risiko secara efektif. Penilaian terhadap faktor profil risiko mencakup evaluasi terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank, yang mencakup delapan jenis risiko, yaitu: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi.

Dalam penelitian ini fokus mengukur risiko kredit menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) dan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk mengukur risiko likuiditas. Hal ini dikarenakan kedua jenis risiko tersebut berupa data keuangan kuantitatif yang sesuai dengan konsentrasi peneliti dan dapat dihitung menggunakan analisis rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan bank.

Good Corporate Governance (tata kelola) berpedoman pada peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 yakni dengan mencari laporan tahunan yang dipublikasikan dan menetapkan penilaian yang dilakukan oleh bank berdasarkan sistem self assessment. Definisi *Good Corporate Governance* (GCG) menurut Surat Keputusan Negara BUMN No. 117/2002 adalah suatu proses dan struktur yang diterapkan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha serta akuntabilitas perusahaan, dengan tujuan mencapai nilai pemegang saham dalam jangka panjang, sambil tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya, berdasarkan peraturan perundangan dan nilai-nilai etika.

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan sistem yang mengatur, mengelola, dan mengawasi proses pengendalian usaha secara berkelanjutan untuk meningkatkan nilai saham, sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pemegang saham, tanpa mengabaikan kepentingan stakeholder, termasuk karyawan, kreditur, dan masyarakat.

Earnings (Rentabilitas) menurut, Kasmir (2019: 196) “Rentabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. hal ini ditentukan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi”. Selain itu, dalam menjalankan kegiatan usaha, bank menginginkan suatu pendapatan berupa laba yang tinggi. Rentabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk melihat kesanggupan bank dalam memperoleh laba dalam kegiatan operasional perusahaan, semakin tinggi laba yang diraih oleh bank dan semakin baik kinerja bank dalam mengelola asset yang dimilikinya, (Rerung, 2022). Penilaian indikator earnings dalam penelitian ini diukur dengan dua rasio, yaitu *Return On Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM).

Capital (permodalan) merupakan sumber dana pihak pertama bank, berperan sangat penting sebagai penyerap apabila adanya kerugian. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 11/POJK.03/2016 dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013 dijadikan pedoman dalam menilai faktor permodalan bank di Indonesia. Kewajiban untuk menyediakan modal minimum bank diukur sebagai persentase dari aktiva tertimbang berdasarkan risiko. Standar yang ditetapkan oleh *Bank for International Settlements* (BIS) mengharuskan bank memiliki modal minimum sebesar 8%, yang dihitung menggunakan rumus *Capital Adequacy Ratio* (CAR) untuk semua bank di Indonesia. Menurut Hery (2019), *Capital Adequacy Ratio* adalah metrik yang

digunakan untuk mengevaluasi kecukupan modal bank sebagai dukungan aset yang terlibat dalam atau menciptakan risiko, seperti risiko kredit.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Pembangunan Daerah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Tercatat sebanyak tiga bank di Bursa Efek Indonesia saat ini yaitu Bank Pembangunan Daerah Banten, Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat pada periode 2019-2023. Berikut adalah tabel mengenai data rasio *Non Performing Loan* dari Bank Pembangunan Daerah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

Tabel 1.1
Data Perkembangan *Non Performing Loan* Bank Pembangunan Daerah yang Tercatat di BEI Periode 2019-2023
(dalam Persen)

No	Emiten	Tahun					Rata-rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	BPD Banten	4,01	4,51	4,27	1,39	1,09	3,05
2	BPD Jawa Timur	2,77	4,00	4,48	2,83	2,49	3,31
3	BPD Jawa Barat dan Banten	1,58	1,4	1,24	1,16	1,21	1,31
Total		8,36	9,91	9,99	5,38	4,79	38,43
Rata-rata		2,78	3,30	3,33	1,79	1,59	2,56
Perkembangan		-	0,18	0,008	(0,46)	(0,10)	0,60

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2023 (Diolah)

Dari tabel 1.1 diatas terlihat bahwa *Non Performing Loan* pada Bank Pembangunan Daerah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 mengalami fluktuasi. Dimana perkembangan *Non Performing Loan* mengalami peningkatan yaitu

pada tahun 2020 sebesar 0,18% dan mengalami penurunan terendah ditahun 2022 yaitu sebesar -0,46%. Dengan rata- rata perkembangan dari keseluruhan *Non Performing Loan* ke 3 emiten sebesar 0,60%.

Berikut adalah tabel mengenai data rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dari Bank Pembangunan Daerah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2023.

Tabel 1.2
Data Perkembangan *Loan to Deposit Ratio* Bank Pembangunan Daerah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023 (dalam Persen)

No	Emiten	Tahun					Rata-rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	BPD Banten	95,59	146,77	66,47	88,87	98,98	99,33
2	BPD Jawa Timur	63,34	60,58	51,38	56,5	70,03	60,36
3	BPD Jawa Barat dan Banten	96,07	86,32	81,68	85,03	87,54	87,32
Total		255	293,67	199,53	230,4	256,55	1235,15
Rata-rata		85	97,89	66,51	76,8	85,51	82,34
Perkembangan		-	0,15	(0,32)	0,15	0,11	(0,03)

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2023 (Diolah)

Dari tabel 1.2 diatas terlihat bahwa perkembangan *Loan to Deposit Ratio* pada Bank Pembangunan Daerah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 mengalami fluktuasi. Dimana perkembangan *Loan to Deposit Ratio* mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2020 dan 2022 sebesar 0,15% dan mengalami penurunan terendah ditahun 2021 yaitu sebesar -0,32%. Dengan rata- rata perkembangan dari keseluruhan *Loan to Deposit Ratio* ke 3 emiten sebesar -0,03%.

Berikut adalah tabel mengenai data komposit *Good Corporate*

Governance(GCG) dari Bank Pembangunan Daerah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2023.

Tabel 1.3
Data Perkembangan Peringkat Komposit *Good Corporate Governance*
Bank Pembangunan Daerah yang Terdaftar di BEI
Periode 2019-2023 (dalam skala 1-5)

No	Emiten	Tahun					Rata-rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	BPD Banten	3	4	3	3	2	3
2	BPD Jawa Timur	3	3	2	3	2	2,6
3	BPD Jawa Barat dan Banten	2	2	2	3	2	2,2
Total		8	9	7	9	6	39
Rata-rata		2,6	3	2,3	3	2	2,6
Perkembangan		-	0,12	(0,22)	0,28	(0,33)	0,3

Sumber: www.bankbanten.co.id, www.bankjatim.co.id, www.bankbjb.co.id, (Diolah)

Dari tabel 1.3 diatas terlihat bahwa rata-rata dari keseluruhan *Good Corporate Governance* pada BPD yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023 adalah 2,6% yang memperoleh peringkat komposit 3 yakni cukup sehat. Berikut adalah tabel mengenai data rasio *Return on Asset* (ROA) dari Bank Pembangunan Daerah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2023.

Tabel 1.4
Data Perkembangan *Return on Asset* Bank Pembangunan Daerah
yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023
(dalam Persen)

No	Emiten	Tahun					Rata-rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	BPD Banten	-2,09	-3,8	-2,94	-3,46	0,72	-2,31
2	BPD Jawa Timur	2,73	1,95	2,05	1,95	1,87	2,11
3	BPD Jawa Barat dan Banten	1,68	1,66	1,73	1,75	1,33	1,63
Total		2,32	-0,19	0,84	0,24	3,92	7,13

Rata-rata	0,77	-0,06	0,28	0,08	1,30	0,47
Perkembangan	-	(1,08)	(5,42)	(0,71)	15,33	(0,63)

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2023 (Diolah)

Dari tabel 1.4 diatas terlihat bahwa perkembangan *Return on Asset* pada Bank Pembangunan Daerah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 mengalami fluktuasi. Dimana perkembangan *Return on Asset* mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2023 sebesar 15,33% dan mengalami penurunan terendah ditahun 2021 yaitu sebesar -0,52%. Dengan rata- rata perkembangan dari keseluruhan *Return on Asset* ke 3 emiten sebesar -0,63%.

Berikut adalah tabel mengenai data rasio *Net Interest Margin* (NIM) dari Bank Pembangunan Daerah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2023.

Tabel 1.5
Data Perkembangan *Net Interest Margin* Bank Pembangunan Daerah yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023 (dalam Persen)

No	Emiten	Tahun					Rata-rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	BPD Banten	1,14	0,56	1,28	2,68	4,05	1,94
2	BPD Jawa Timur	6,11	5,55	5,11	5,11	5,57	5,49
3	BPD Jawa Barat dan Banten	5,75	5,39	5,84	5,86	5,18	5,60
Total		13	11,5	12,23	13,65	14,8	65,18
Rata-rata		4,33	3,83	4,07	4,55	4,93	4,34
Perkembangan		-	(0,11)	0,06	0,11	0,08	(0,11)

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2023 (Diolah)

Dari tabel 1.5 diatas terlihat bahwa rata-rata *Net Interest Margin* pada Bank Pembangunan Daerah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

pada tahun 2019-2023 mengalami fluktuasi. Dimana perkembangan *Net Interest Margin* mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2022 sebesar 0,11% dan mengalami penurunan terendah ditahun 2020 sebesar -0,11%. Dengan rata- rata perkembangan dari keseluruhan *Net Interest Margin* ke 3 emiten sebesar -0,11%.

Berikut adalah tabel mengenai data rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dari Bank Pembangunan Daerah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2023.

Tabel 1.6
Data Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* Bank Pembangunan Daerah yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023 (dalam Persen)

No	Emiten	Tahun					Rata-rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	BPD Banten	9,01	34,75	41,68	43,38	44,72	34,70
2	BPD Jawa Timur	21,23	21,64	23,52	24,74	25,71	23,36
3	BPD Jawa Barat dan Banten	17,71	17,31	17,78	19,19	20,12	18,42
Total		47,95	73,7	82,98	87,31	90,55	76,49
Rata-rata		15,98	24,56	27,66	29,10	30,18	127,49
Perkembangan		-	0,53	0,12	0,05	0,03	3,22

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2023 (Diolah)

Dari tabel 1.6 diatas terlihat bahwa rata-rata *Capital Adequacy Ratio* pada Bank Pembangunan Daerah pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 mengalami fluktuasi. Dimana perkembangan *Capital Adequacy Ratio* mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2020 sebesar 0,53% dan mengalami penurunan terendah ditahun 2023 yaitu sebesar 0,03%. Dengan rata- rata perkembangan dari keseluruhan *Capital Adequacy Ratio* ke 3 emiten sebesar 3,22%.

Berikut adalah tabel mengenai data rasio *Harga Saham* dari Bank Pembangunan Daerah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2023.

Tabel 1.7
Daftar Harga Saham Pada Bank Pembangunan Daerah
Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023
(dalam rupiah)

No	Emiten	Tahun					Rata-rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	BPD Banten	50	98	54	50	50	60,4
2	BPD Jawa Timur	685	700	750	710	625	694
3	BPD Jawa Barat dan Banten	1.185	1.546	1.331	1.345	1.150	1311,4
Total		1.920	2.344	2.135	2.105	1.825	10.329
Rata-rata		640	781,33	711,66	701,66	912,5	749,43
Perkembangan		-	0,22	(0,08)	(0,01)	0,30	(0,17)

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2023 (Diolah)

Berdasarkan tabel 1.7 diatas, dapat diketahui bahwa rata-rata harga saham pada Bank Pembangunan Daerah di bursa efek indonesia pada tahun 2019-2023 mengalami fluktuasi. Dimana perkembangan harga saham mengalami peningkatan pada tahun 2023 yaitu sebesar 0,30% dan mengalami penurunan terendah pada tahun 2020 yaitu sebesar -0,08%. Dengan rata-rata perkembangan ke 3 emiten pada Bank Pembangunan Daerah yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2019-2023 sebesar -0,17%.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh Shinta Gusti Maharani (2019) menunjukkan bahwa variabel tingkat kesehatan bank yaitu NPL, LDR, GCG, ROA, NIM, dan, CAR secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil dari pengujian secara

parsial menunjukkan variabel NPL berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Variabel LDR, GCG, ROA, NIM, dan CAR menunjukkan hasil bahwa variabel-variabel tersebut secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fadhilatul dan Herdian (2022) menunjukkan (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) periode tahun 2017- 2021 dengan nilai 76,67% menempati peringkat komposit 2 (PK-2) yaitu sehat yang berarti Bank Pembangunan Daerah mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan akibat perubahan kondisi bisnis serta faktor eksternal lain pada periode penelitian, yang dibuktikan dengan kriteria penilaian faktor-faktor seperti *risk profile*, penerapan GCG, *earnings*, dan *capital*, yang semuanya umumnya menguntungkan. Jika ada kelemahan, itu tidak signifikan secara umum. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC Terhadap Harga Saham Pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang penelitian di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Perkembangan rasio *Non Performing Loan* dan *Loan to Deposit Ratio* pada BPD yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023

cenderung berfluktuasi dengan rata-rata NPL dan LDR berturut-turut sebesar 0,60% dan -0,03%.

2. Perkembangan Peringkat Komposit *Good Corporate Governance* pada BPD yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023 cenderung berfluktuasi dengan rata-rata 0,3%.
3. Perkembangan rasio *Return on Asset* dan *Net Interest Margin* pada BPD yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023 cenderung berfluktuasi dengan rata-rata ROA dan NIM berturut-turut sebesar -0,63% dan -0,11%.
4. Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* pada BPD yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023 cenderung berfluktuasi dengan rata-rata 3,22%.
5. Rata-rata harga saham pada BPD yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023 mengalami fluktuasi dengan rata-rata sebesar -0,17%.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah, maka di dapat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peringkat dan kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC terhadap harga saham pada Bank Pembangunan Daerah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
2. Bagaimana pengaruh tingkat kesehatan bank secara simultan dengan menggunakan metode RGEC terhadap harga saham pada Bank

Pembangunan Daerah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?

3. Bagaimana pengaruh tingkat kesehatan bank secara parsial dengan menggunakan metode RGEC terhadap harga saham pada Bank Pembangunan Daerah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peringkat dan kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC terhadap harga saham pada Bank Pembangunan Daerah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat kesehatan bank secara simultan dengan menggunakan metode RGEC terhadap harga saham pada Bank Pembangunan Daerah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat kesehatan bank secara parsial dengan menggunakan metode RGEC terhadap harga saham pada Bank Pembangunan Daerah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru serta menjadi referensi tambahan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut di bidang manajemen keuangan, khususnya dalam analisis tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEK.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menjaga loyalitas nasabah dan masyarakat terhadap BPD.

b. Bagi Investor

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan dalam membeli saham industry perbankan.

